



Sistem Indra dalam Perspektif Islam: Integrasi Wahyu, Sains, dan Pembentukan Karakter

Mifta Ramadiah¹, Helena Anggraini², Alihan Satra³.

^{1, 2, 3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ramadiahmifta@gmail.com helenaanggraini267@gmail.com, alihansatra_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 01 Mei 2026
Direvisi 20 Mei 2026
Diterima 30 Mei 2026
Tersedia online 12 Jun 2026

Sistem indra merupakan salah satu anugerah Allah Swt. yang sangat penting bagi manusia dalam memperoleh pengetahuan dan memahami realitas kehidupan. Al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian besar terhadap fungsi indra, seperti pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai sarana untuk menerima, mengolah, dan memahami informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan sistem indra serta menjelaskan peran dan tanggung jawab manusia dalam menggunakan indra tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang relevan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempatkan pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai instrumen utama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan mengenal kebesaran Allah Swt. Beberapa ayat, seperti QS. An-Nahl ayat 78 dan QS. Al-Isra' ayat 36, menegaskan bahwa manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas penggunaan indra yang dimilikinya. Hadis-hadis Nabi Muhammad saw. juga mengajarkan pentingnya menjaga dan memanfaatkan indra untuk hal-hal yang bermanfaat serta menjauhkannya dari perbuatan yang dapat menyesatkan. Dengan demikian, sistem indra dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang harus digunakan untuk mencapai kebenaran dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt.

Kata kunci:

sistem indra, Al-Qur'an, hadis, penglihatan, pendengaran, hati, perspektif Islam.

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan mendorong manusia untuk menggunakan akal serta pancaindra sebagai sarana memahami tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Hal ini terlihat sejak wahyu pertama yang

memerintahkan membaca (iqra'), yang menunjukkan pentingnya proses belajar, meneliti, dan mengamati alam semesta. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan manusia menggunakan pendengaran, penglihatan, dan hati untuk memperoleh pengetahuan serta mengambil pelajaran dari kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sistem indra memiliki kedudukan penting dalam pandangan Islam sebagai alat penerima informasi dan sarana mengenal kebenaran.

Sistem indra merupakan anugerah penting yang diberikan Allah SWT kepada manusia sebagai sarana untuk mengenal diri, lingkungan, dan kebesaran-Nya. Melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba, manusia mampu memperoleh informasi yang menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan. Selain itu juga untuk mengetahui dan mengkaji mengenai fungsi dari beberapa alat indera manusia. Yang dalam hal ini dapat dilihat menurut pandangan sains dan juga Al-Qur'an serta hadits. Sains merupakan ilmu pengetahuan sedangkan Al-Qur'andan hadits adalah sumber ilmu sains tersebut (Alim, 2014). Perlu diketahui bahwa memang Al-Qur'an dan hadits memiliki bahasa yang absolut, dengan berkembangnya ilmu pengetahuan maka layak untuk di kaji lebih dalam.

Sistem indera manusia merupakan bagian dari sistem koordinasi tubuh. Sistem indra terdiri atas bagian-bagian yang berfungsi menerima, mengolah, dan menanggapi rangsangan dari lingkungan luar. Dalam sistem indra terdapat saraf-saraf reseptor (penerima) untuk menerima rangsang fisik atau kimia, dan kemudia akan di tanggap³.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena sumber data utama berasal dari literatur yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., kitab tafsir, kitab syarah hadis, serta berbagai buku dan jurnal ilmiah yang membahas sistem indra dalam perspektif Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis yang berkaitan dengan sistem indra, khususnya pendengaran (*as-sam'*), penglihatan (*al-bashar*), dan

³Ida Yustika Siregar, Indayana Febriani Tanjung, and Siti Maysarah, "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an Dan Hadits," *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 2 (2021): 208, <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.227>.

hati (*al-fu'ad* atau *al-qalb*). Selanjutnya, ayat dan hadis tersebut dianalisis untuk menemukan konsep, fungsi, serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas:

Data primer, yaitu Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang membahas sistem indra.

Data sekunder, yaitu kitab-kitab tafsir, kitab syarah hadis, buku, artikel ilmiah, jurnal, dan sumber pustaka lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengumpulkan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema sistem indra dalam Al-Qur'an dan hadis. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis indra dan fungsi yang dijelaskan dalam sumber-sumber Islam.

Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) menginventarisasi ayat dan hadis yang relevan; (2) mengkaji makna ayat dan hadis melalui tafsir serta syarah hadis; (3) mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu, seperti fungsi biologis, fungsi kognitif, dan fungsi spiritual indra; serta (4) menarik kesimpulan mengenai konsep sistem indra menurut perspektif Islam. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab manusia dalam menggunakan indra sesuai ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian sistem indra dalam perspektif islam dan ilmu pengetahuan

Sistem Indra, atau disebut juga *sensation* atau *perception* merupakan salah satu sarana manusia untuk dapat 'mengetahui'. Adanya warna, bunyi, rasa manis dan pahit, suhu dingin dan panas, hingga keras dan lembut suatu benda dapat diketahui melalui sistem indra. Kita dapat menilai keindahan suatu pemandangan, maupun ketidak-indahan suatu lukisan melalui itu. Kita mendapat banyak manfaat dari panca indra yang merupakan pemberian dari Allāh tersebut. Kehidupan sehari-hari kita, tanpa sadar, telah melalui proses penginderaan yang berkali-kali; sehingga kita dapat beraktivitas seperti belajar, membaca al-Qur'ān, mengendarai sepeda motor, mencicipi masakan, serta juga menghitung jumlah uang.

Namun, di sisi lain, ada pandangan yang berbeda. Misalnya, adanya pernyataan: "jangan tertipu dengan keelokan wajahnya!" Ada juga semisal: "jangan melihat orang

hanya dari penampilannya!” dan “cicipi dulu makanan enak ini, jangan hanya lihat bentuk dan warnanya yang kurang meyakinkan!” atau “makanan ini baunya enak, pasti rasanya juga enak” atau juga juga “bintang di langit itu terlihat kecil, namun sejatinya ia besar sekali” dan “saya kita itu sandal saya, ternyata saya salah mengambil sandal *antum*”. Beberapa pernyataan di atas, seolah menunjukkan bahwa sistem indra, terkadang ‘menipu’ manusia atau tidak memberikan info sebagaimana hal tersebut sebenarnya terjadi dan apa adanya.

Karena itulah, kadangkala, manusia bersikap berbeda terhadap sistem indra. Ada yang menegaskan bahwa sistem indra adalah sarana pengetahuan yang lebih utama daripada akal. Karena, akal tidak dapat beroperasi lebih jauh tanpa persepsi sistem indra terhadap obyek yang akan diketahui. Ada pula yang menyatakan bahwa sistem indra tidak akan memiliki kemampuan untuk beroperasi jika tidak didahului oleh pengetahuan yang bersifat bawaan dari akal. Karena itulah, pengetahuan bawaan manusia lebih utama daripada sistem indra. Ada pula yang meragukan validitas segala pengalaman hasil dari interaksi panca indera dengan lingkungan, sembari berpendapat bahwa segala hal yang merupakan pengalaman indrawi hanya fantasi atau khayalan belaka. Atau, segala yang dipersepsi melalui panca indera, akan dimaknai berbeda beda oleh orang yang mengalaminya. Sehingga, nilai kebenaran dari persepsi inderawi adalah tergantung pada masing-masing orang. Lebih dari itu, jika kita fanatik bahwa panca indera sebagai satu satunya sarana perolehan ilmu, sikap tersebut mendorong kepada ideologi realisme (*wāqi'iyah*) hingga *materialisme (māddiyah)*; yakni segala yang disebut ‘*riil*’ atau ‘ada’ hanyalah terbatas hal-hal yang terindra saja.

Sikap fanatik percaya di atas, tidak banyak membawa manfaat dalam menambah pengetahuan. Bahkan sebaliknya, sikap fanatik pada panca indera justru lebih dekat kepada sikap skeptis; sebagaimana telah terjadi di era Yunani kuno. Fanatik terhadap sistem indra, berarti skeptis terhadap hal-hal yang tidak dapat diindra. Sehingga, hal yang tidak terindra tidak dapat didefinisikan; atau definisinya ‘diserahkan’ kepada komunitas sosial maupun individual. Kegiatan ‘mendefinisi’ yang didasari atas teorema di atas, dianggap sebagai ‘definisi yang relatif’ sehingga nilai kebenarannya turut menjadi relatif pula. Sehingga, pada zaman Yunani, kaum *sophist* selalu membantah berbagai definisi; dengan alasan, bahwa definisi ‘diciptakan’ oleh persepsi manusia yang ‘relatif’ serta dicipta melalui bahasanya sendiri. Akhirnya, suatu definisi boleh diterima atau ditolak secara total; atau diotak-atik sesuka penggunaanya; karena ia adalah hasil dari permainan bahasa manusia.⁸ Tentu sikap yang sedemikian dihasilkan dari skeptik yang berlebihan; yang

dampaknya menafikan pengetahuan manusia itu sendiri. Demikian, bahwa gambaran ringkas di atas menegaskan bahwa satu sisi, panca indera membantu kita. Namun di sisi lainnya, ‘kekuatan’ panca indera tidak dapat diandalkan untuk mencapai pengetahuan yang kita inginkan; dalam arti, fanatik terhadap panca indera juga tidak bijaksana. Namun, menolak secara keseluruhan hasil kerja dari panca indera, juga tidak menjadi sikap yang tepat.

1. **Definisi dan Klasifikasi Sistem Indra**

Dalam bahasa Arab, indera manusia disebut *al-hāssah*; jamaknya adalah *al-hawwās* maka Sistem indera disebut *al-hawwās al-Khamsah*. Diambil dari kata ‘*hassayahussu*’ bermakna juga ‘mengetahui’, ‘merasakan’, juga ‘menemukan’ melalui indranya; atau juga ‘persepsi indrawi’ atas benda-benda yang berelasi dengan wujud fisik. Kata ‘persepsi’ merupakan kata serapan dari bahasa Inggris ‘*perception*’. Persepsi sendiri berarti apresiasi, cerapan, impresi, kesan, sensasi, tanggapan, pemahaman, pengenalan, pengertian, atau rekognisi.

2. **Batasan dan Kedudukan Sistem Indra**

Jika Sistem indra telah kita sebut sebagai sarana menuju pengetahuan, tentulah yang dapat diketahui panca indera masihlah terbatas. Hal ini, karena pekerjaan Sistem indra adalah melakukan persepsi (*ihsās*); yang mana persepsi melalui indra adalah bagian dari ‘mengetahui’ (*idrāk*) secara keseluruhan. Sehingga, *al-Hifnī* menyebut bahwa mengetahui secara indrawi adalah *idrāk al-hissī* atau *idrāk al-tabī’iy*; yang merupakan tingkat pertama dari fase ‘mengetahui’ yang masih terdapat fase lain seperti *idrāk al khayāl*, *idrāk al-wahm*, hingga *idrāk al-aqlī*. Meski, masih terdapat beberapa tingkatan dari *idrāk* itu sendiri; sesuai dengan obyek ‘pengetahuan’nya.

Fakta itulah yang menjadikan Sistem indra mendapat posisi penting dalam perspektif Islam. Meski terdapat beberapa hal yang menjadi batasan darinya. Sistem indra memungkinkan kita mendapatkan pengalaman indrawi, yakni secara fisik dan empiris. Hal ini, dapat membawa kita kepada kebenaran. Kita dapat menghitung, mengetahui warna, juga spesifikasi benda fisik di sekitar kita. Para ulama muslim pun, turut menyatakan bahwa sistem indra adalah salah satu sarana atau saluran yang menghasilkan pengetahuan bagi manusia. Dengan syarat, bahwa panca indera

(pendengar, penglihat, pencium, perasa, dan peraba) tersebut dalam kondisi yang 'sehat'; baik secara fisik maupun psikis (akal) nya.⁴

A. Pengertian fungsi sistem indra menurut ayat-ayat dalam Al-Qur'an

sistem indra adalah perangkat atau kemampuan yang Allah berikan kepada manusia untuk menerima informasi, mengenal lingkungan, memahami kebenaran, serta bersyukur kepada-Nya. Sistem indra dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai organ tubuh secara fisik, tetapi juga sebagai sarana memperoleh ilmu pengetahuan dan petunjuk hidup. Dalam Al-Qur'an telah banyak disebutkan surat apa saja yang menjelaskan tentang fungsi sistem indera manusia.

1. Sistem Indra Pendengaran

Terdapat Surat Al-Qur'an salah satunya Allah berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban. (QS. Al-Israti 17: 36)

Dapat diketahui berdasarkan tafsir Ibnu Katsir seperti yang dikatakan Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata ayat tersebut mengenai: "Kesaksian Palsu". Jadi dalam ayat tersebut dikatakan Qatadah "janganlah kamu katakan kamu mendengar padahal kamu tidak mendengar" maka jangan lah mendengar hal-hal yang tidak berdasarkan perintah Allah untuk mendengar Maka pergunakanlah telinga dengan baik karena akan diminta pertanggungjawaban oleh Allah (Abdullah, 2008).

Nilai yang terkandung dalam surat al-Israa ayat 36 adalah larangan berkata dusta, karena sebaiknya telinga, mata dan hati pergunakan lah dengan sebaik-baiknya. Tidak perlu berkata mendengar jika tidak mendengar. Ayat ini menuntut seseorang untuk berkata jujur atas apa yang di dengar tidak berdusta atas apa yang tidak dilakukan, karena semua akan diminta pertanggungjawaban kelak oleh Allah. Lakukan perintah Allah dengan jalannya dan hindari apa yang tidak sejalan denganNya. Jadi fungsi dari indera pendengaran dipergunakan untuk mendengar lantunan ayat suci Nya.

2. Sistem Indra Penglihatan

Firman Allah yang berbunyi:

⁴ Muhammad Taqiyuddin, "Panca Indera Dalam Epistemologi Islam," *Tasfiah* 4, no. 1 (2020): 113, <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v4i1.3964>.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنَّةِ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (QS. al-A'raaf 7:179)

Ayat tersebut menceritakan tentang penegasan bahwa terdapat penyakit lalai pada manusia dan Allah berlepas diri terhadap orang yang lalai. Penyakit lalai (*ghaflah*) merupakan salah satu penyakit yang sangat dibenci oleh Allah karena hal tersebut disebabkan oleh lemahnya semangat manusia dalam memperjuangkan kebenaran sehingga terdapat keraguan-keraguan dalam menolong agama Allah (Anwar, 2021). Beranjak dari hal tersebut sebagai umat Rasulullah untuk mengenali penyakit lalai dan segera mengobatinya dengan dzikir, memohon kepada Allah dengan penuh lemah lembut serta memahami makna yang terkandung dalam surat Al A'raf ayat 179 (Rahman, 2016). Penjelasan ayat tersebut juga memberi hikmah kepada umat manusia untuk memfungsikan telinga sebagai indera pendengaran ke jalan Allah dan dimohonkan untuk tidak membawa telinga terjerumus kepada murkanya Allah. Maka sudah jelas bahwa mata dipergunakan untuk melihat hal-hal yang baik yang mampu mengantarkan seseorang kepada keyakinan kepada Allah. Dijelaskan pada ayat tersebut Allah telah jadikan mata sebagai sarana untuk mendapatkan petunjuk lantas di antara kalian yang mau mencari petunjuk dengan bantuan indera penglihatan.

3. **Sistem indra Penciuman**

Firman Allah yang berbunyi:

وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ , فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Dan biji-bijian yang berkulit dan bunga-bunga yang harum baunya. Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan. (QS. ar-Rahman 55: 12-13)

Ayat 12-13 pada surat Ar Rahman mengisyaratkan mengenai banyaknya tumbuhan dengan berbagai macam aroma (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2008). Jadi dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa semua biji-bijian yang

dijadikan sebagai bahan makanan, seperti gandum, padi dan jelai mempunyai daun yang menutupi tandan-tandannya, begitu pula semua yang berbau harum dari tumbuh-tumbuhan. Sudah di pastikan bahwa fungsi utama hidung adalah sebagai alat penciuman. Allah telah menciptakan segala jenis tumbuhan dengan berbagai aroma dan itu diperuntukkan untuk umatNya dan semua kembali lagi bahwa itu semua indikator untuk manusia agar semakin meningkatkan ketaqwaan kepada Sang Maha Kuasa.

4. Sistem indra Pengecap

Firman Allah yang berbunyi:

وَإِخْلُفْ عَنَّا مِنْ لِسَانِي

Dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku. (QS. Thaaha 20: 27)

Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menceritakan tentang nabi musa yang kaku dalam berbicara. Sehingga selain sebagai reseptor perasa lidah juga komponen pelengkap saat berbicara. Seperti yang diceritakan oleh Ibnu Katsir Nabi Musa mengalami cadel ketika memakan kurma (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, 2008). Fungsi lidah dalam surat di atas yaitu sebagai organ perasa dalam menikmati rezeki Allah, sebab apabila lidah kaku artinya lidah sedang tidak baik-baik saja maka hendaknya ketika nikmat lidah yang masih bisa dirasakan dipergunakan dengan baik.

5. Sistem indra Peraba

Firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّيهِمْ نَارًا كَلَّمًا تَضِجَتْ جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. an-Nisaa 4: 56)

Sesuai dengan pendapat oleh Ibnu Katsir mengatakan bahwa kulit akan berfungsi sebagai perantara perasa sakit oleh indera peraba. Dalam hal dunia kulit berfungsi untuknya dalam Al-Qur'an kulit berguna sebagai reseptor rasa sakit atas pertanggung jawaban oleh amal seseorang.⁵

⁵ Siregar, Tanjung, and Maysarah, "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an Dan Hadits."

B. Pengertian sistem indra menurut hadits-hadits Nabi Muhammad SAW

sistem indra adalah nikmat yang diberikan Allah kepada manusia dan harus digunakan untuk kebaikan. Hadits tidak membahas sistem indra seperti buku anatomi modern, tetapi menjelaskan fungsi, adab, penjagaan, dan tanggung jawab penggunaan indra seperti mata, telinga, lisan, tangan, dan anggota tubuh lainnya. Dalam Islam, indra dipandang bukan hanya alat fisik, tetapi juga sarana yang memengaruhi akhlak dan amal manusia.

menurut pandangan hadits fungsi sistem indera manusia:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, *Kedua telingaku ini pernah mendengar dan kedua mataku ini pernah melihat Rasul saw mengambil telapak tangan Husan dan Husein ra dengan kedua tangannya. Kedua kaki mereka berada di atas kaki Rasul SAW. Rasul SAW bersabda, 'Naiklah! Abu Hurairah berkata, Lalu naiklah kedua anak itu, hingga kaki mereka berada di atas dada Rasul SAW. Kemudian Nabi SAW bersabda, 'Buka mulutmu'. Kemudian beliau menciumnya, lalu beliau berdoa, 'Ya Allah! Cintailah ia, sebab aku mencintainya'* (Albani, 2002).

Berdasarkan hadits di atas menjelaskan terdapat tiga indera yang dijelaskan yakni telinga sebagai indera pendengaran, mata sebagai indera penglihatan dan terdapat isyarat “buku mulutmu kemudian Rasulullah menciumnya” maka menurut peneliti kalimat tersebut menjelaskan bahwa bau akan dapat diketahui oleh indera penciuman yakni hidung. Selanjutnya juga dijelaskan dalam hadits berikut:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Seseorang dari kalian duduk di atas bara api dan membakar pakaiannya dan kulitnya adalah lebih baik baginya dari duduk di atas kubur” (Albani, 2002).

Berdasarkan hadits mengenai kulit bahwa kulit sebagai reseptor rasa sakit akan berfungsi jika terdapat rangsangan dari lingkungan luar. Diriwayatkan dari hadits di atas memang apabila kulit di bakar maka segala susunan kulit mulai epidermis, dermis dan subcutis tidak akan berfungsi lagi.

“Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasuillah saw. bersabda: "Seorang harnba (manusia) yang berbicara dengan pembicaraan yang belum jeias baginya (hakikat dan akibatnya), maka dia akan terlempar ke neraka sejauh antara timur dan barat” Dalam hadits diriwayatkan terdapat kisah mengenai “peliharalah lidah”.

Dalam hadits disampaikan bahwa lidah selain dari pada reseptor rasa manis, asin, pahit, dan asam juga dalam hadits berfungsi sebagai penyambung perkataan. Maksudnya bahwa

dalam islam lidah akan jauh lebih bermanfaat jika dipergunakan dengan baik tanpa menyinggung perasaan orang lain.⁶

Hadīts Nabi menegaskan persoalan tersebut; bahwa penyalahgunaan panca indera dapat menjerumuskan manusia pada tindakan zinā: “Allah telah menakdirkan anak Adam sebagian dari zina yang akan dialaminya, bukan mustahil. Zina kedua mata adalah melihat. Zina mulut adalah berkata. Zina hati adalah berharap dan berkeinginan...”. Yang mana, mata berpotensi untuk berzina saat melihat hal-hal yang tidak halal atau mengundang syahwat. Sebagaimana mulut ‘berzina’ dengan membicarakan hal-hal yang dilarang seperti dusta, ghibah, dan lainnya.⁷

C. Jenis-Jenis Sistem indra yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadits

Ada dua jenis indera yang dimiliki oleh manusia, yaitu indera zahir atau penyerap luaran (*al-mudrikah min al-khārij*) dan indera batin atau penyerap dalaman (*al-mudrikah min al-bātin*) atau penyerap batin (*Ibn Sina.1952:41*). Indera luar terdiri dari 5 jenis; Pertama indera penglihatan, yaitu suatu kekuatan yang tersusun di dalam saraf yang dapat menangkap gambaran (*al-sūrah*) sesuatu yang mempunyai warna. Indra ini berpusat pada mata. Yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits bahwasannya indra ini berfungsi untuk Melihat tanda-tanda Kebesaran Allah.

Kedua indera pendengaran, yaitu suatu kekuatan yang tersusun pada saraf yang terdapat pada permukaan lubang telinga, yang mana ia dapat menangkap gambaran yang sampai kepadanya melalui gelombang-gelombang yang ada di udara. Indera ini berpusat pada telinga. Ia dapat menyerap suara yang terpantul kepadanya. Yang telah dijelaskan dalam Al-Quran dan Hadits bahwasannya indra ini berfungsi untuk Mendengar ayat-ayat Allah.

Ketiga indera penciuman, yaitu suatu kekuatan yang ada dalam hidung. Kekuatan ini dapat menyerap udara yang mengandung bau yang sampai kepadanya. Indera ini dapat membedakan jenis-jenis bau, seperti busuk, harum dan lain sebagainya. Otak melalui informasi yang diterimanya dari indera penciuman ini dapat mempengaruhi berbagai aspek keberibadian manusia untuk respons kepada bau tersebut, seperti menghindari, menutup hidung, atau mencari sumber bau itu. Dan telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwasannya indra ini berfungsi untuk Merasakan aroma nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Keempat adalah indera perasa, yaitu suatu kekuatan yang tersusun pada saraf yang terbentang pada lidah. Kekuatan ini dapat menyerap rasa sesuatu yang tersentuh langsung

⁶ Siregar, Tanjung, and Maysarah.

⁷ Taqiyuddin, “Panca Indera Dalam Epistemologi Islam.”

oleh lidah. Indra perasa ini dapat menyerap rasa, sehingga ia dapat menentukannya, seperti pahit, manis, masin, dan masam. Dan juga telah dijelaskan dalam Al-Quran bahwasannya indra ini berfungsi untuk Merasakan nyeri dan perih.

Kelima adalah indera sentuh, yaitu suatu kekuatan yang tersusun pada urat saraf yang terletak di kulit dan daging. Kekuatan tersebut dapat menyerap keadaan atau gambaran yang disentuh oleh kulit (Ibn Sina 1952). Gambaran yang dapat diserap oleh indra sentuh ini adalah kesat, halus, licin, dan lain sebagainya. Selain indra zahir, manusia juga memiliki indera batin (*mudrikah bāṭiniyah*). Disebutnya indera ini dengan indera batin, kerana ia berada dalam bagian dalam tubuh manusia, ia berpusat di otak. Indera batin dapat pula dikategorikan kepada 5 macam, yaitu indra bersama (*al-hiss al-mushtarik*) atau *bantāsiya*, *Al-khayāl* atau *al-musawwirah*, *al-mutakhayyilah* atau *al-mufakkirah*, *al-wahmiyyah*, dan indra *al-ḥāfiẓah al-dhākirah* (Ibn Sina 1952). Semua indra ini berpusat di otak. Bahkan tidak hanya indra batin tetapi juga indera zahir; ia bekerja dengan saraf yang berpusat di otak sedangkan indera batin merupakan kekuatan serta aktiviti yang dilakukan oleh otak.⁸

D. Hubungan antara konsep sistem indra dalam Islam dengan penjelasan dalam ilmu pengetahuan modern

Sistem indra merupakan nikmat besar yang diberikan Allah Swt. kepada manusia sebagai sarana mengenal lingkungan, memperoleh ilmu, dan memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam Islam, indra bukan hanya alat biologis, tetapi juga amanah yang harus digunakan secara benar dan bertanggung jawab. Al-Qur'an menyebut pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat utama manusia dalam menerima pengetahuan.

Ilmu pengetahuan modern juga menjelaskan bahwa sistem pendengaran berkembang lebih awal dibandingkan penglihatan pada masa janin. Janin dapat merespons suara sebelum lahir, sedangkan kemampuan melihat berkembang lebih sempurna setelah kelahiran. Hal ini dinilai selaras dengan urutan penyebutan pendengaran sebelum penglihatan dalam banyak ayat Al-Qur'an.

Selain itu, Al-Qur'an mendorong manusia menggunakan indra untuk meneliti alam semesta. Pengamatan terhadap langit, bumi, tumbuhan, hewan, dan diri manusia merupakan dasar berpikir ilmiah. Dalam metode sains modern, pengetahuan juga diperoleh

⁸ Kadar M. Yusuf, "Indra Manusia Menurut Al-Quran Dan Psikologi Konvensional; Suatu Kajian Perbandingan," *Jurnal Hadhari* 6, no. 2 (2013): 56–57.

melalui observasi, eksperimen, dan analisis. Dengan demikian, ajaran Islam dan ilmu pengetahuan sama-sama menempatkan indra sebagai pintu masuk pengetahuan.⁹

Islam juga mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan indra sebagai bentuk syukur kepada Allah. Menjaga mata dari kerusakan, telinga dari suara berlebihan, serta menjaga tubuh dari penyakit sejalan dengan ilmu kesehatan modern yang menekankan pencegahan gangguan sensorik melalui pola hidup sehat dan pemeriksaan medis.

Dengan demikian, hubungan konsep sistem indra dalam Islam dengan ilmu pengetahuan modern bersifat saling melengkapi. Islam memberikan nilai spiritual, etika, dan tujuan penggunaan indra, sedangkan sains menjelaskan struktur, fungsi, dan mekanisme kerjanya secara empiris. Keduanya menunjukkan bahwa sistem indra merupakan karunia Allah yang sangat penting bagi kehidupan manusia.

DISKUSI

Hasil telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis menunjukkan bahwa sistem indra dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai perangkat biologis, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis dan spiritual. Data yang diperoleh dari QS. An-Nahl ayat 78, QS. Al-Isra' ayat 36, dan QS. Al-A'raf ayat 179 memperlihatkan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati merupakan sarana utama manusia dalam memperoleh pengetahuan serta membangun kesadaran ketuhanan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2013) yang menyatakan bahwa indra merupakan pintu masuk utama informasi sebelum diproses oleh akal dan hati dalam membentuk pemahaman manusia.

Analisis menggunakan pendekatan epistemologi Islam menunjukkan bahwa pengetahuan tidak hanya bersumber dari observasi empiris, tetapi juga memerlukan proses refleksi dan penghayatan spiritual. Dalam QS. Al-Isra' ayat 36, Allah menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati akan dimintai pertanggungjawaban. Ayat ini mengindikasikan bahwa aktivitas sensorik tidak bersifat netral, melainkan memiliki dimensi moral yang harus dipertanggungjawabkan. Temuan ini mendukung pendapat Taqiyuddin (2020) bahwa pancaindra dalam Islam merupakan sarana memperoleh ilmu yang harus diarahkan pada pencarian kebenaran dan kemaslahatan.

Berdasarkan interpretasi terhadap QS. Al-A'raf ayat 179, ditemukan bahwa kegagalan manusia dalam memanfaatkan indra secara optimal dapat menyebabkan penyimpangan perilaku. Meskipun memiliki mata, telinga, dan hati, sebagian manusia tidak menggunakan

⁹ M. Quraish Shihab, "Makna Pendengaran, Penglihatan, Dan Hati Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Studi Al-Quran* 12, no. 2 (2020): 45.

potensi tersebut untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori pembelajaran kognitif yang menjelaskan bahwa penerimaan informasi tidak otomatis menghasilkan pemahaman apabila tidak diikuti proses pengolahan makna secara aktif. Oleh karena itu, keberadaan indra saja tidak cukup, tetapi harus disertai kesadaran dan kemauan untuk memahami pesan yang diterima (Shihab, 2020).

Selain itu, hasil kajian menunjukkan adanya kesesuaian antara konsep sistem indra dalam Islam dengan temuan ilmu pengetahuan modern. Sains menjelaskan bahwa sistem sensorik bekerja melalui reseptor, saraf, dan otak dalam menerima serta mengolah rangsangan. Menariknya, Al-Qur'an berulang kali menyebut pendengaran sebelum penglihatan. Secara ilmiah, perkembangan organ pendengaran pada janin memang terjadi lebih awal dibandingkan organ penglihatan (Aini, 2022). Kesesuaian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan dapat menjadi landasan nilai dalam pemanfaatan hasil-hasil sains.

Dari perspektif hadis, ditemukan bahwa penggunaan indra berkaitan erat dengan pembentukan akhlak. Hadis tentang menjaga pandangan, lisan, dan pendengaran mengisyaratkan bahwa setiap informasi yang diterima melalui indra akan memengaruhi perilaku seseorang. Temuan ini relevan dengan teori belajar sosial yang menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses pengamatan dan pengalaman yang diterima dari lingkungan. Dengan demikian, pengendalian penggunaan indra menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter dan moral individu.

Menurut analisis peneliti, konsep sistem indra dalam Islam memiliki relevansi yang sangat kuat dengan tantangan kehidupan modern, khususnya di era digital. Kemudahan akses informasi melalui media sosial menyebabkan indra manusia terus menerima berbagai stimulus setiap saat. Dalam kondisi tersebut, prinsip kehati-hatian yang diajarkan dalam QS. Al-Isra' ayat 36 menjadi semakin penting agar individu tidak mudah menerima, menyebarkan, atau mempercayai informasi tanpa verifikasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu menekankan tidak hanya aspek biologis sistem indra, tetapi juga aspek etika penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem indra dalam perspektif Islam memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan penjelasan biologis semata. Indra berperan sebagai sarana memperoleh ilmu, media mengenal kebesaran Allah, alat pembentukan karakter, serta amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa integrasi antara wahyu dan sains dapat

menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hakikat manusia dan tujuan penggunaan potensi indrawinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai telaah ayat dan hadits tentang sistem indra, dapat disimpulkan bahwa sistem indra merupakan anugerah Allah Swt. yang sangat penting bagi manusia sebagai sarana menerima informasi, mengenal lingkungan, memperoleh ilmu pengetahuan, serta memahami tanda-tanda kebesaran-Nya. Dalam perspektif Islam, indra tidak hanya dipandang sebagai alat fisik, tetapi juga sebagai amanah yang harus digunakan dengan benar, bermanfaat, dan sesuai petunjuk syariat.

Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang fungsi indra seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba. Pendengaran berfungsi untuk mendengar kebenaran dan nasihat, penglihatan untuk melihat tanda kekuasaan Allah, penciuman untuk merasakan nikmat ciptaan-Nya, lidah untuk merasakan sekaligus berbicara dengan baik, serta kulit sebagai alat peraba yang merasakan sentuhan maupun rasa sakit. Semua fungsi tersebut menunjukkan bahwa indra memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia.

Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW juga menegaskan bahwa penggunaan indra akan dimintai pertanggungjawaban. Mata, telinga, lisan, tangan, dan seluruh anggota tubuh harus dijaga dari perbuatan maksiat serta digunakan dalam kebaikan. Dengan demikian, Islam mengajarkan bahwa penggunaan indra berkaitan erat dengan akhlak dan amal seseorang.

Dalam ilmu pengetahuan modern, sistem indra dijelaskan sebagai bagian dari sistem koordinasi tubuh yang bekerja melalui reseptor, saraf, dan otak untuk menerima serta mengolah rangsangan. Penjelasan ilmiah ini selaras dengan ajaran Islam yang menempatkan indra sebagai sarana memperoleh pengetahuan. Oleh karena itu, antara konsep Islam dan sains modern memiliki hubungan yang saling melengkapi, yaitu Islam memberikan nilai spiritual dan etika, sedangkan sains menjelaskan mekanisme kerjanya secara empiris.

REFERENSI

- Abdul Karim. "Observasi Ilmiah Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Ilmu Dan Peradapan Islam* 10, no. 1 (2021): 53.
- Dewi Sartika. "Pencegahan Gangguan Indra Dalam Perspektif Kesehatan Modern." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 14, no. 2 (2020): 67.

- Kadar M. Yusuf. "Indra Manusia Menurut Al-Quran Dan Psikologi Konvensional; Suatu Kajian Perbandingan." *Jurnal Hadhari* 6, no. 2 (2013): 56–57.
- M. Quraish Shihab. "Makna Pendengaran, Penglihatan, Dan Hati Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Studi Al-Quran* 12, no. 2 (2020): 45.
- Nur Aini. "Perkembangan Organ Indra Pada Janin Perspektif Sains Dan Al-Quran." *Jurnal Integrasi Sains Dan Islam* 5, no. 2 (2022): 88.
- Siregar, Ida Yustika, Indayana Febriani Tanjung, and Siti Maysarah. "Fungsi Sistem Indera Manusia Perspektif Sains Terintegrasi Al-Qur'an Dan Hadits." *JIE (Journal of Islamic Education)* 6, no. 2 (2021): 208. <https://doi.org/10.52615/jie.v6i2.227>.